

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan entitas bisnis merupakan ciri dari sebuah lingkungan ekonomi, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya melalui *going concern*. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1996 dalam Eko dan Indira, 2006).

Audit merupakan proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara obyektif, yang dikaitkan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk mengukur tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan kemudian mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Auditing akan mengurangi asimetri informasi yang ada antara manajemen dengan *stakeholders* perusahaan dengan memungkinkan pihak luar perusahaan (auditor independen) untuk memverifikasi validitas laporan keuangan.

Dalam melakukan pekerjaan audit, auditor tidak bertanggungjawab terhadap masalah kelangsungan hidup yang akan dialami oleh *auditee* pada masa

mendatang, auditor hanya bertanggungjawab untuk melaksanakan audit sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (Indira dan Ella, 2008). Namun, seiring berjalannya waktu, hal tersebut menjadi kurang relevan lagi. Jika auditor mengeluarkan opini audit tanpa memperhatikan kelangsungan hidup *auditee* maka hal ini akan menimbulkan kerugian bagi para investor yang sangat mengandalkan informasi yang dikeluarkan oleh auditor.

Opini audit atas laporan keuangan merupakan suatu informasi penting yang digunakan oleh para investor untuk memutuskan apakah akan melakukan investasi ke perusahaan atau tidak. Pengambilan keputusan keuangan diperlukan informasi keuangan. Informasi tersebut dalam sebuah perusahaan disajikan pada laporan keuangan yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi. Clarkson (1994) dalam Indira dan Ella (2008) melakukan studi yang mengidentifikasi reaksi investor terhadap opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pengungkapan hasil analisis laporan keuangan. Studi tersebut menemukan bukti bahwa ketika investor akan melakukan investasi maka yang dibutuhkan adalah mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dengan melihat laporan auditor, terutama yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan.

Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah meramalkan apakah *auditee* akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Ross *et.al.* (2002) dalam Indira dan Ella (2008) menyatakan bahwa indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah

perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Kesulitan keuangan akan mengarah ke kebangkrutan sehingga *going concern* perusahaan diragukan.

Dalam mengeluarkan opini audit, auditor harus memperhatikan likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas perusahaan tersebut. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas menunjukkan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Penelitian Indira dan Ella (2007) memberikan bukti bahwa rasio likuiditas berhubungan signifikan secara negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*. Sedangkan rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas tidak berhubungan secara signifikan terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* pada *auditee*.

Eko dkk (2006) melakukan pengujian tentang bagaimana pengaruh rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage dan rasio pertumbuhan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa rasio likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Altman (1968)

dalam Hani dkk (2003) yang meneliti kegunaan rasio-rasio keuangan dalam memprediksi kelangsungan hidup usaha entitas-entitas industri manufaktur, menemukan bahwa rasio-rasio keuangan yang dimasukkan dalam model diskriminan dapat digunakan auditor untuk memprediksi kelangsungan hidup usaha entitas yang diaudit. Rasio-rasio dalam model tersebut adalah modal kerja dibagi total asset, laba ditahan dibagi total asset, nilai pasar ekuitas dibagi nilai buku, total hutang dan penjualan dibagi total asset.

Selain dengan menggunakan analisis rasio-rasio keuangan, penelitian ini juga menggunakan rasio-rasio non keuangan yaitu ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan publik (KAP), opini audit *going concern* tahun sebelumnya, *auditor client tenure*, *audit lag*.

Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati. Auditor berskala besar juga cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern auditee*. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan *going concern*. Semakin besar skala auditor, semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) biasanya digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* karena mereka diwajibkan untuk melakukan audit atas laporan keuangan. Kegiatan audit ini dilakukan oleh auditor yang independen. Reputasi Kantor Akuntan Publik dalam penelitian ini diproksikan dalam skala KAP. Kualitas audit dapat ditentukan oleh kriteria KAP, yaitu dengan membedakan apakah KAP termasuk dalam *The Big Four* atau tidak. KAP yang termasuk dalam kategori *The Big Four* akan memberikan kualitas audit yang tinggi, sehingga opini dengan modifikasi *going concern* yang diberikan adalah mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.

Hani dkk (2003) menyatakan dengan adanya *going concern*, maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi (untuk perusahaan perbankan) dalam jangka waktu pendek. Standar Akuntansi Keuangan (2002) menyatakan bahwa *going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Mutcher (1985) dalam Eko dkk (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih kecil akan lebih beresiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Para auditor percaya bahwa perusahaan besar akan cenderung dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan keuangan yang dihadapi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Hasil penelitian Eko dkk (2006) memberikan bukti empiris bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan audit *going concern*. Variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Perikatan yang lama dapat menyebabkan berkurangnya independensi KAP, sehingga beberapa negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP. *Cadbury committee* (1992) di Inggris merekomendasikan rotasi terhadap auditor yang mengaudit, bukan terhadap KAP. AICPA dan SEC mensyaratkan rotasi auditor setelah 9 tahun. Di Indonesia penggantian KAP yang sama dilakukan setiap 5 tahun, sedangkan untuk auditor yang sama setiap 3 tahun (Bapepam, 2002).

Mc Keown *et.al.*, (1991) dalam Indira dan Ella (2007) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat. Hal ini bisa dimungkinkan karena auditor terlalu banyak melakukan tes, manajer melakukan negosiasi yang panjang ketika terdapat ketidakpastian kelangsungan hidup atau auditor mengharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi untuk menghindari dikeluarkannya opini audit *going concern*.

Mc. Keown *et.al.* (1991) dalam Indira dan Ella (2007) menemukan bukti bahwa opini audit modifikasi sangat kecil kemungkinan diberikan pada perusahaan yang kemungkinan bangkrutnya kecil, *audit lag*-nya pendek, dan perusahaan tersebut besar. Mutchler (1985) dalam Indira dan Ella (2007)

menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih beresiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan perusahaan yang lebih besar. Hal ini disebabkan karena auditor percaya bahwa perusahaan yang besar lebih dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya dibandingkan perusahaan yang kecil.

Konsistensi penelitian terdahulu juga menjadikan salah satu motivasi peneliti. Dimana terdapat hasil penelitian yang berbeda antara Alexander 2004, Hani dkk (2003), Petronela (2004), Eko dkk (2006), serta Indira dan Ella (2007), sehingga hal ini masih pantas untuk diteliti ulang. Penelitian ini merupakan replikasi dari Indira dan Ella (2007), Eko (2006), Alexander (2004), dan Hani dkk (2003). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan variabel solvabilitas serta menggunakan periode pengamatan yang berbeda yaitu dari tahun 2004-2007. Dengan penambahan variabel solvabilitas diharapkan dapat mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat besarnya hutang terhadap opini audit *going concern*.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan untuk mempermudah penentuan masalah agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi, sehingga akan lebih terarah dalam pemecahan suatu masalah. Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada aspek-aspek sebagai berikut:

1. Opini audit *going concern* dalam penelitian ini yaitu opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas *going concern* yaitu bahwa dalam

pertimbangan auditor terdapat keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam penelitian ini yang digunakan adalah rasio keuangan dan rasio non keuangan. Pengukuran yang digunakan dalam rasio keuangan yaitu rasio likuiditas menggunakan *current ratio*, rasio profitabilitas menggunakan ROA, rasio solvabilitas menggunakan *debt ratio*, rasio aktivitas menggunakan total *asset turn over*, rasio *leverage* dengan menggunakan *debt to equity ratio*, rasio pertumbuhan penjualan, rasio harga pasar menggunakan *market to book ratio*. Sedangkan pengukuran yang digunakan dalam rasio non keuangan yaitu ukuran perusahaan yang dilihat dari nilai aktivasinya, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan menggunakan skala KAP *the big four* (Price Waterhouse Coopers, Delloite, Ernst & Young, dan KPMG), opini audit tahun sebelumnya, auditor *client tenure* dengan menghitung tahun dimana Kantor Akuntan Publik melakukan perikatan dengan *auditee*, dan *audit lag* dengan menghitung jumlah hari auditor menyelesaikan pekerjaan lapangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka pertanyaan yang akan berusaha dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?

2. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?
3. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?
5. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.
6. Apakah rasio pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?
7. Apakah rasio harga pasar berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?
8. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?
9. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?
10. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?
11. Apakah *auditor-client tenure* berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?
12. Apakah *audit lag* berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.
2. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.
3. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.
5. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.
6. Apakah rasio pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.
7. Apakah rasio harga pasar berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.
8. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.
9. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.
10. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.

11. Apakah *auditor-client tenure* berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*
12. Apakah *audit lag* berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pengaruh rasio keuangan dan rasio non keuangan terhadap opini audit *going concern*.
2. Dapat digunakan sebagai acuan referensi untuk penelitian dimasa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

Memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan mengenai pentingnya mengetahui kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan melalui opini audit *going concern*.